

Gambaran Persepsi Norma/Perceived Norm pada Pecandu Alkohol di Kalangan Mahasiswa di Universitas Islam

Moch.Rifqi Putra Zulfian, Muhammad Syifaul Muntafi
Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. Dr. Ir. Soekarno No. 682 Gunung Anyar, Surabaya 60294
*E-mail: rifqiputrazulfian2801@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi persepsi norma pada mahasiswa pecandu alkohol di perguruan tinggi Islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini melibatkan tiga subjek mahasiswa yang memenuhi kriteria pecandu alkohol. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk memahami pengalaman, alasan konsumsi, respon lingkungan, dan dampak perilaku terhadap kehidupan subjek. Hasil penelitian mengungkap bahwa konsumsi alkohol sering dimulai sejak usia muda dengan alasan rasa ingin tahu, tekanan sosial, atau sebagai pelarian dari masalah pribadi. Respon lingkungan beragam, dengan keluarga umumnya bersikap negatif, sedangkan teman sebaya cenderung permisif. Konsumsi alkohol berdampak pada penurunan performa akademik dan kesehatan, termasuk gangguan lambung seperti GERD. Temuan ini menekankan pentingnya penguatan lingkungan pendidikan dan dukungan keluarga dalam mencegah perilaku serupa. Penelitian ini juga menggarisbawahi perlunya pendekatan holistik untuk menangani kecanduan alkohol di kalangan mahasiswa dengan mempertimbangkan aspek religiusitas dan norma sosial.

Kata Kunci: Pecandu Alkohol; Persepsi Norma; Mahasiswa; Lingkungan Sosial; Institusi Berbasis Agama.

PENDAHULUAN

Alkohol merupakan salah satu zat psikoaktif yang paling umum digunakan di dunia. WHO memperkirakan 150 juta orang didunia memiliki adiksi terhadap alkohol (World Health Organization, 2023). Masalah konsumsi alkohol ini menjadi isu global yang serius. Di Amerika Serikat, misalnya, terdapat 11 juta pecandu dan lebih dari 44 juta orang mengkonsumsi minuman keras secara teratur. Di Inggris, angka kematian akibat alkohol mencapai angka yang sangat mengkhawatirkan, yaitu lebih dari 200.000 orang setiap tahunnya (Mudarrisa, 2014). Situasi di Indonesia juga tidak jauh berbeda. Badan Narkotika Nasional (BNN) memperkirakan ada 3,2 juta orang di Indonesia yang pernah mengonsumsi NAPZA, di antaranya 4,6% memiliki perilaku minum alkohol. Data ini menunjukkan adanya peningkatan konsumsi alkohol, termasuk di kalangan remaja. Data dinas penelitian dan pengembangan (Dislitbang Polri, 2014), pengguna alkohol remaja mulai dari usia 14-16 tahun (47,7%), 17-20 tahun (51,1%) dan 21-24 tahun (31%). Sedangkan di Jawa Tengah, berdasarkan data dari Riskesdas pada tahun 2009 jumlah peminum alkohol adalah 22%. Mengalami peningkatan pada tahun 2010, menurut Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah diperkirakan sekitar 25% remaja telah menggunakan minuman keras (Lia Khikmatul Maula, 2017).

Data dari Monitoring the Future, survei tahunan terhadap remaja di Amerika Serikat, menunjukkan bahwa 71% siswa kelas akhir sekolah menengah melaporkan beberapa pengalaman dengan alkohol di masa lalu; 41% melaporkan penggunaan dalam 30 hari terakhir dan, yang sangat memprihatinkan, 3% melaporkan penggunaan setiap hari. Pola penggunaan alkohol yang ditunjukkan oleh banyak remaja adalah minum terlalu banyak dan terlalu dini, sehingga menimbulkan masalah bagi diri mereka sendiri, orang-orang di sekitar mereka, dan

masyarakat secara keseluruhan. Minum di bawah umur adalah masalah kesehatan masyarakat utama di negara ini. Peminum di bawah umur mengkonsumsi, rata-rata, empat hingga lima minuman per kesempatan sekitar enam kali per bulan. Sebagai perbandingan, peminum dewasa yang lebih tua, berusia 26 tahun ke atas, mengkonsumsi, rata-rata, dua hingga tiga minuman per kesempatan sekitar sembilan kali per bulan. Tren yang sangat mengkhawatirkan adalah tingginya prevalensi minum berlebihan atau minum pesta di kalangan remaja, yang sering didefinisikan sebagai lima atau lebih minuman berturut-turut dalam satu kesempatan (Adger & Saha, 2013). Berita baiknya adalah penggunaan alkohol oleh remaja, serta penggunaan banyak obat-obatan terlarang, telah menurun selama dekade terakhir. Berita buruknya adalah, meskipun penurunan ini menggembirakan, alkohol tetap menjadi obat pilihan di kalangan anak muda.

Penggunaan alkohol pada remaja merupakan masalah serius yang perlu mendapat perhatian. Ada banyak faktor yang dapat mendorong remaja untuk mengonsumsi alkohol, seperti rasa kurang percaya diri, rasa ingin tahu atau coba-coba, pelarian dari masalah, serta lingkungan tempat tinggal yang buruk. Penelitian yang dilakukan (Lia Khikmatul Maula, 2017) menunjukkan bahwa faktor rasa ingin tahu atau coba-coba signifikan meningkatkan adiksi (kecanduan) alkohol pada remaja rasa ingin tahu setiap individu, terutama bagi remaja dimana salah satu sifatnya adalah ingin mencoba hal-hal yang baru dan kemudian menjadi faktor penyebab mengonsumsi minuman keras secara berlebihan. Selain itu kalangan remaja yang mengonsumsi minum-minuman keras pada umumnya karena minuman tersebut menjanjikan sesuatu yang menjadi rasa kenikmatan, kenyamanan, kesenangan dan ketenangan, yang terpenting dapat menghilangkan beban dan semua permasalahan yang dihadapi serta memiliki rasa ingin tahu dengan mencoba-coba (Lia Khikmatul Maula, 2017). Kurangnya hal-hal yang diberikan keluarga juga memungkinkan anak dari keluarga tersebut mengambil pengaruh budaya dari luar khususnya pengkonsumsian minuman beralkohol, kurangnya kontrol keluarga juga pengaruh teman masuk dalam kehidupan anak dan kemudian memberikan pengaruh negative, khususnya pengkonsumsian minuman beralkohol secara berlebihan (Basudewo, 2015)

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Samarinda menunjukkan bahwa remaja mulai minum minuman keras sejak umur 12-15 tahun. Alasan mereka mengonsumsi minuman keras pada umumnya adalah ingin coba-coba, meningkatkan kepercayaan diri, dianggap gaul, dan keren. Dari perilaku ini juga muncul beberapa perilaku menyimpang lainnya seperti pencurian, pemalakan, perkelahian hingga sex bebas (Zakaria Fikri Alfaqih, 2018). Minuman beralkohol adalah suatu minuman yang membuat memabukkan dan membuat kesadaran dalam diri manusia berkurang. Minuman ini terdiri dari beberapa jenis dan kategori seperti arak, wine, whisky, brandy, champagne dan vodka. Perilaku mengonsumsi alkohol sendiri beresiko memunculkan rasa kecanduan dan beberapa masalah gangguan mental.

Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 30 September 2024 dengan dua orang mahasiswa yang menjadi pecandu alkohol mengungkapkan penggunaan alkohol dikarenakan rasa penasaran atau ingin coba-coba. Subjek pertama mengaku pertama kali mengonsumsi alkohol pada waktu SMP. Subjek mengaku bahwasannya motif utama konsumsi alkohol adalah rasa ingin tahu dikarenakan teman teman kelasnya sering mengonsumsi alkohol. Subjek mengaku merasa keren setelah mengonsumsi alkohol hingga akhirnya menjadi pecandu alkohol hingga sekarang. Subjek kedua juga mengaku bahwa penyebab penggunaan alkohol juga didasari oleh rasa ingin tahu karena teman-teman kelasnya juga sering mengonsumsi alkohol. Lebih parahnya subjek kedua mengonsumsi alkohol sejak di bangku SD (Sekolah Dasar).

(Hanifah, 2023) berpendapat bahwa seorang pecandu minuman beralkohol sangat mudah marah akibat emosi yang tidak stabil. Hal ini diindikasikan pada seseorang paranoid yang mengira orang lain adalah ancaman padahal sebenarnya tidak ada maksud salah. Selain itu alkohol menyebabkan kerusakan fungsi tubuh, baik fisik maupun psikis, termasuk gangguan pada sistem saraf, perubahan perilaku, dan gangguan kesehatan mental yang berkelanjutan (Maula & Yuniastuti, 2017). Penelitian lain yang dilakukan oleh (Asti et al., 2022) yang mengatakan bahwa subjek ketika mengkonsumsi alkohol memiliki kesadaran diri secara penuh untuk mengendalikan perilakunya agar tidak keluar dari batas norma yang menyimpang atau membuat kerugian kepada orang lain yang berada di sekitarnya, subjek menganggap alkohol sebagai doping & penyemangat dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari, sebagian lainnya menggunakan alkohol sebagai pelarian dan mengejar efek “euforia” yang terjadi setelah mengkonsumsi alkohol, karena alasan itu mereka intens mengkonsumsinya.

Sebagaimana kita tahu bahwasannya menurut (Maula & Yuniastuti, 2017) faktor-faktor terjadinya seseorang menjadi pecandu alkohol diantaranya ialah pendidikan yang rendah dan lingkungan yang tidak baik. Sedangkan, pada dasarnya kita mengetahui bahwa perguruan tinggi merupakan tingkat pendidikan yang cukup bagi seseorang untuk dapat memilah mana hal yang baik dan buruk. Apalagi perguruan tinggi yang bertaraf agama islam tentunya lingkungannya menolak atau mengharamkan konsumsi terhadap alkohol. Namun nyatanya, masih ada mahasiswa pecandu alkohol di dalam lingkungan perguruan tinggi bertaraf islami yang pada umumnya dipandang masyarakat bahwa mahasiswa perguruan tinggi bertaraf islami memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Fenomena religiusitas selalu berkonotasi positif, artinya religiusitas selalu memunculkan perilaku-perilaku yang baik (akhlak al-karimah).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wells membahas tentang efek religiusitas terhadap budaya mengonsumsi alkohol di perguruan tinggi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa religiusitas dapat mengurangi bahkan mencegah perilaku mengonsumsi alkohol (Wells, 2010). Dikuatkan lagi dengan hasil penelitiannya Bock. Mereka menyatakan bahwa sangat kecil kemungkinan untuk mengonsumsi alkohol bagi mereka yang beragama dibandingkan dengan yang tidak beragama (Bock et al., 1987). Sementara dalam penelitiannya Francis, tidak hanya perilaku mengonsumsi alkohol dan narkoba, religiusitas yang rendah juga sangat mempengaruhi seseorang untuk melakukan pelecehan seksual (Francis et al., 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu, masih belum ada yang membahas tentang bagaimana seorang mahasiswa pecandu alkohol yang memiliki tingkat religiusitas yang cukup memandang dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini akan membentuk sebuah norma subjektif tentang dirinya. Peneliti juga tertarik meneliti tentang pengetahuan serta dampak-dampak apa yang akan terjadi dalam kehidupan bermasyarakat pada mahasiswa pecandu alkohol yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi bertaraf islami, karena artikel yang membahas bagaimana pengalaman para pecandu alkohol khususnya mahasiswa perguruan tinggi berlatarbelakang islam masihlah sangat jarang ditemukan. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana pengalaman mahasiswa pecandu alkohol yang sedang menempuh studi di perguruan tinggi dengan latar belakang islam dan bagaimana tanggapan atau pandangan mereka tentang perilaku mereka tersebut. Apakah mereka merasa menyesal atau bahkan malah ingin melanjutkan kecanduan mereka karena alasan-alasan tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk memahami atau menggali suatu informasi dari individu atau kelompok tertentu yang dipilih berdasarkan permasalahan yang akan diteliti (Creswell & Creswell, 2023). Studi kasus adalah salah satu jenis dari pendekatan kualitatif yang menjelaskan sebuah kasus tertentu dalam konteks kehidupan nyata kontemporer. Studi kasus melibatkan deskripsi mengenai kasus yang dibahas. Pada dasarnya penelitian studi kasus diawali dengan pertanyaan dengan 'how' dan 'why'. Mengapa dan bagaimana unit-unit tersebut saling berkaitan untuk membentuk suatu fungsi tertentu. Pertanyaan mengapa dan bagaimana ditujukan kepada peristiwa yang bersifat kontemporer dimana peneliti memiliki sedikit atau tidak memiliki kontrol sama sekali terhadap peristiwa yang sedang terjadi (Wardhani & Hadisiwi, 2021). Peneliti menggunakan metode studi kasus untuk mengetahui apa alasan setiap individu akhirnya mengonsumsi minuman beralkohol, bagaimana pecandu alkohol di kalangan mahasiswa memandang persetujuan atau ketidaksetujuan orang-orang terdekat (teman, keluarga, lingkungan) terhadap perilaku minum alkohol mereka, bagaimana pecandu alkohol percaya bahwa teman sebaya atau kelompok sosial lainnya terlibat dalam perilaku minum alkohol.

Fokus utama penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengalaman mahasiswa pecandu alkohol yang sedang menempuh studi di perguruan tinggi dengan latar belakang Islam dan bagaimana tanggapan atau pandangan mereka tentang perilaku mereka tersebut. Partisipan telah memenuhi kriteria berikut: 1) Mahasiswa Universitas Islam domisili Surabaya; 2) dalam usia 18-25 tahun; dan 3) pecandu alkohol. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan dalam studi penelitian untuk memilih individu atau kelompok tertentu untuk dianalisis. Partisipan dipilih secara sengaja sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, sehingga diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Nama	Usia	Jenis Kelamin
R	21	Laki-laki
W	21	Laki-laki
Z	23	Laki-laki

Dalam metodologi penelitian kualitatif pengumpulan data didapatkan dari berbagai metode yaitu, wawancara mendalam, observasi, dokumenter. Menurut Mardawani (2020) teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman atau guideline wawancara yang telah dibuat sebelumnya, sehingga wawancara yang dilakukan termasuk wawancara dengan jenis terstruktur, karena menggunakan pedoman wawancara dengan pertanyaan yang detail. bukan hanya sekedar garis besar saja. Pertanyaan wawancara disusun secara luas agar partisipan dapat memberikan deskripsi naratif yang mendalam. Tidak ada pedoman wawancara yang didasari oleh sudut pandang literatur atau pengetahuan peneliti sebelumnya sehingga memberikan ruang bagi partisipan untuk bergerak melampaui konteks dan masuk ke dalam pengalaman psikologis dari subjek. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu membangun rapport kepada partisipan agar nantinya dapat lebih mudah menggali informasi yang diberikan oleh partisipan (Pahlevi et al., 2024). Setting penelitian ini dilakukan di tempat yang berbeda, namun tetap dalam lingkup kota Surabaya. Uji keabsahan dilakukan melalui triangulasi pendekatan yang dapat melakukan terobosan

metodologis terhadap masalah tertentu yang kemungkinan dilakukan seperti yang dijelaskan oleh Burgess dengan strategi penelitian ganda atau disebut juga oleh Denzin triangulasi.

HASIL PENELITIAN

Theme	Quote 1 (Subject 1)	Quote 1 (Subject 2)	Quote 1 (Subject 3)
Waktu pertama kali mengkonsumsi alkohol	<i>"Kalau pertama kali mencoba itu waktu SD, jadi itu hanya nyoba aja cuma mungkin mulai diangka intens itu di SMA".</i>	<i>"Pertama kali itu pas akhir kelas 3 smp kalo gasalah , gara-gara penasaran aja dan pas itu ya karena umur segitu lagi pengen jadi kek gagah gagahnya orang gitu. Temen-temen deket juga sering ngajak nongkrong, dan ya... Aku ikut-ikutan".</i>	<i>"Pertama kali saya mengenal alkohol itu waktu kelas 10 SMA".</i>
Alasan penggunaan alkohol	<i>"Kalau waktu SD itu ya karena ajakan teman dan namanya anak kecil itu pasti pengen terlihat keren lah, Mengikuti lingkungannya seperti apa Jadi ya ketika teman-teman nyoba dan mengajak ya otomatis saya pun menerima biar merasa keren".</i> <i>"Ya itu karena ajakan teman banyak di bulan tersebut gitu loh, jadi tidak ada alasan khusus misal kayak tekanan, stress, dll itu bener bener ngga ada, jadi pure dari lingkungan sosial yaitu lingkungan temen saya sendiri gitu lo".</i>	<i>"Ada, banget. Awalnya cuma buat seru-seruan, tapi lama-lama jadi pelarian kalau lagi ada masalah".</i> <i>"Mungkin stres sama tekanan dari pikiran sendiri sih seringnya".</i> <i>"Waktu aku lagi bingung mau nentuin arah kemana dan ditambah pernah juga pas plan aku setelah lulus sma gagal . Itu fase di mana aku sering banget minum buat ngilangin rasa sedih".</i>	<i>"Gara-gara kepingin coba".</i> <i>"Saat momen-momen stress atau patah hati kan pelariannya bisa saja ke sana".</i> <i>"Untuk motif sih patah hati sih mas, gara-gara di selingkuhin".</i>
Perasaan setelah mengkonsumsi alkohol	<i>"Setelah mengkonsumsi alkohol perasaan pertama kali waktu itu ya bangga dan senang karena pada akhirnya saya bisa menjadi salah satu bagian dari anak-</i>	<i>"Awalnya sih, ngerasa aneh aja pas pertama kali minum rasanya terus seiring berjalannya waktu kayak nemu sendiri</i>	<i>"Sensasi apa yang saya rasakan yaa santai, enjoy".</i> <i>"kalo ga minum rasanya kok ngga enak</i>

	anak atau teman-teman yang saya anggap keren karena mereka mengkonsumsi alkohol pada waktu itu".	rasa enak nya kayak ada rasa lega sama santai, apalagi kalau lagi stres".	begitu, ada yang kurang".
Frekuensi konsumsi alkohol	"Ketika seberapa sering mungkin tidak terlalu sering mungkin bisa dikira-kira satu bulan itu maksimal dua kali tapi ada pasti dalam satu bulan tersebut itu minimal satu kali". "Tapi mungkin ada beberapa momen itu kuantitasnya nambah jadi 3-4 kali dalam sebulan".	"Hmm, dulu hampir setiap minggu, tapi sekarang sih jarang, mungkin sebulan sekali. Bahkan kalo diliat kebelakang itu udah gapernah sama sekali malahan". "Tapi semenjak aku dan temen-temen mulai punya jalan sendiri sendiri disitu kayak mulai ngurangin pelan pelan ya walau kalo lagi ketemu di hari libur itu kadang terjadi lagi hahah."	"Ya sering, sampai KKN itu mas" "Biasanya yaa tergantung situasi sih mas, kadang di acara-acara begitu"
Respon orang sekitar	"Kalo di keluarga itu di beberapa momen, agak sedikit ada gap ya, karena mungkin ya keluarga punya harapan". "tapi kalo sama teman ya ngga ada, di lingkungan yang bukan minum pun, tahu saya minum biasa aja, apalagi di lingkungan yang minum, mereka bakal menerima aja".	"Temen sih biasa aja, malah kadang ngajak". "Tapi keluarga jelas nggk suka. Apalagi kalo ayahku tau bisa habis aku hahaha kalau mereka tahu aku pulang dalam kondisi mabuk"	"Respon orang tua ya marah lah, jelas marah. Tapi nggk sampe memukul, nggk sampe main fisik". "Responnya si ya kaya umumnya tetangga saja sih, jadi banyak yang ngelapor ke orangtua". "Kalau tahu sih kayaknya enggak, saya kira dosen-dosen pasti menduga-duga".
Dampak dari mengonsumsi minuman alkohol	"ketika dampak akademik mungkin, ketika mengkonsumsi alkohol di waktu yang kurang pas, mungkin di hari kuliah ya, itu pada akhirnya rata-rata minum itu pasti kan malem ya, jadi	"Aku jadi sering bolos kelas, dan susah konsentrasi waktu belajar. kalo aku liat selama ini ya kayak aku malah jadinya nyepelein akademikku jatuhnya"	"waktu itu waktu selese KKN saya dan 3 teman-teman saya mengkonsumsi alkohol dan akhirnya masuk rumah sakit. Kita rawat inap sekitar 1 bulanan, didiagnosis Gerd waktu itu. Ya kayak asam

	bangunnya kesiangan, jadi itupun agak mengganggu, tapi kalo yang signifikan si ngga ada ya, jadi ketika momennya ngga pas ya dampaknya itu tadi kesiangan, ngantuk di kelas, dll itu aja”.		lambung. Parah memang, akut terus berat badan yang lebih dari 50 turun jadi 49”
Respon subjek pada pandangan lingkungan terhadap dirinya	“agak sungkan sih, soalnya saya sendiri berpikir kalo orang-orang nganggep saya orang nakal itu kalo orang yang ngga terlalu deket, tapi kalo sama orang yang deket ya biasa saja”	“sebenarnya ya sedikit gaenak juga karena ya kita tahu sendiri lah kalo itu bukan hal yang bener. Kadang gaenaknya tuh kalo dapat cap anak nakal sih. Tapi menurutku selagi ga bikin onar diluar dari hasil minum dan kita gabikin rugi orang itu cukup sih” “Tapi sejauh ini ya orang yang interaksi sama aku yang tahu soal itu gaada masalah sih ya malah kadang khususnya teman-teman kampus masih ngingetin aku buat stop ngelakuin hal itu. Teman ngingetin gitu itu malah ngerasa aku kayak didukung sih buat stop minum-minum itu”	ya cuek saja mas, karna kan ya waktu itu pikiran anak muda ya, masih kelas 11 SMA. Pikiranku sampe sekarang sih sebenere, apa kata orang itu ya aku cuek saja. Nggak terlalu memikirkan, malah kalo dipikirin lama-lama kita yang stres sendiri denger omongan-omongan tetangga itu. Untuk menyikapi sih ya kita kuliah hanya sekedar formalitas saja mas. Untuk urusan individu ya terserah saya mas. Dulu saya sih mikirnya begitu. Sejauh ini sih nggak ada ya mas, nggak ngefek juga apa kata orang-orang kepada saya. Mungkin orang-orang masih menganggap saya masih seorang peminum, saya sih sudah bilang enggak lagi ya. Cuma kan mereka banyak yang nggak percaya, jadi ya saya sandingi dengan perilaku saya.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada 3 subjek dengan kriteria pecandu alkohol baik yang masih maupun yang sudah berhenti mengonsumsi alkohol. Subjek berusia sekitar 20-24 tahun dan masih berstatus sebagai mahasiswa. Dari wawancara

yang sudah dilakukan, peneliti menemukan 7 tema dari hasil analisis yang telah kami lakukan yaitu; Waktu pertama kali mengkonsumsi alkohol, motif penggunaan alkohol, perasaan setelah mengkonsumsi alkohol, frekuensi konsumsi alkohol, respon orang sekitar, persepsi dampak dari mengonsumsi minuman alkohol, dan persepsi respon subjek pada pandangan lingkungan terhadap dirinya.

WAKTU PERTAMA KALI MENGKONSUMSI ALKOHOL

Dalam penelitian ini waktu pertama kali mengkonsumsi alkohol setiap subjek berbeda-beda, ada yang dari SD sampai awal masa SMA. Hal ini dibuktikan dengan jawaban para subjek, seperti:

“Kalau pertama kali mencoba itu waktu SD, jadi itu hanya nyoba aja cuma mungkin mulai diangka intens itu di SMA”. (Subjek 1)

“Pertama kali itu pas akhir kelas 3 smp kalo gasalah , gara-gara penasaran aja dan pas itu ya karena umur segitu lagi pengen jadi kek gagah gagahnya orang gitu. Temen-temen deket juga sering ngajak nongkrong, dan ya... Aku ikut-ikutan”. (Subjek 2)

“Pertama kali saya mengenal alkohol itu waktu kelas 10 SMA”. (subjek 3)

ALASAN PENGGUNAAN ALKOHOL

Dalam penelitian ini, terdapat berbagai motif yang membuat subjek mulai mengkonsumsi alkohol. Beberapa motif tersebut antara lain pengaruh dari teman atau ajakan dari teman, menganggap konsumsi alkohol sebagai kesenangan yang akhirnya menyebabkan kecanduan, dan ada juga dikarenakan tekanan dari masalah hubungan dengan pasangan. Hal ini dapat dibuktikan melalui jawaban para subjek seperti:

“Kalau waktu SD itu ya karena ajakan teman dan namanya anak kecil itu pasti pengen terlihat keren lah, Mengikuti lingkungannya seperti apa Jadi ya ketika teman-teman nyoba dan mengajak ya otomatis saya pun menerima biar merasa keren”. (Subjek 1)

“Ada, banget. Awalnya cuma buat seru-seruan, tapi lama-lama jadi pelarian kalau lagi ada masalah”. (Subjek 2)

“Untuk motif sih patah hati sih mas, gara-gara di selingkuhin”. “Saat momen-momen stress atau patah hati kan pelariannya bisa saja ke sana”. (Subjek 3)

Karena beberapa alasan ini sehingga mendorong subjek untuk mengenal dan ingin mencoba mengkonsumsi alkohol.

PERASAAN SETELAH MENGKONSUMSI

Beberapa subjek mengaku merasa keren, lega, dan juga santai setelah mengonsumsi alkohol. Hal ini dibuktikan melalui jawaban mereka, seperti:

“Setelah mengkonsumsi alkohol perasaan pertama kali waktu itu ya bangga dan senang karena pada akhirnya saya bisa menjadi salah satu bagian dari anak-anak atau teman-teman yang saya anggap keren karena mereka mengkonsumsi alkohol pada waktu itu”. (Subjek 1)

“Awalnya sih, ngerasa aneh aja pas pertama kali minum rasanya terus seiring berjalannya waktu kayak nemu sendiri rasa enakanya kayak ada rasa lega sama santai, apalagi kalau lagi stres”. (Subjek 2)

“Sensasi apa yang saya rasakan yaa santai, enjoy”. (Subjek 3)

Bahkan setelah sensasi ini muncul, ada reaksi yang menunjukkan bahwa subjek telah merasa kecanduan akibat mengonsumsi alkohol, seperti:

“kalo ga minum rasanya kok ngga enak begitu, ada yang kurang”. (Subjek 3)

FREKUENSI KONSUMSI ALKOHOL

Ketiga subjek memberikan pandangan yang berbeda-beda mengenai frekuensi terjadinya suatu peristiwa. Subjek pertama cenderung lebih spesifik dengan menyebutkan rentang frekuensi yang ideal, yaitu minimal sekali dan maksimal dua kali dalam sebulan. Subjek kedua menunjukkan adanya penurunan frekuensi seiring waktu, bahkan hingga tidak pernah terjadi lagi. Sementara itu, subjek ketiga menghubungkan frekuensi peristiwa tersebut dengan situasi sosial tertentu, seperti kegiatan sekolah. Secara keseluruhan, ketiga subjek sepakat bahwa frekuensi kejadian ini dapat bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Hal ini dapat dibuktikan melalui jawaban para subjek, seperti:

“Ketika seberapa sering mungkin tidak terlalu sering mungkin bisa dikira-kira satu bulan itu maksimal dua kali tapi ada pasti dalam satu bulan tersebut itu minimal satu kali”. (Subjek 1)

“Hmm, dulu hampir setiap minggu, tapi sekarang sih jarang, mungkin sebulan sekali. Bahkan kalo diliat kebelakang itu udah gapernah sama sekali malahan”. (Subjek 2)

“Biasanya yaa tergantung situasi sih mas, kadang di acara-acara begitu. Waktu itu kan masih SMA ya mas, jadi bisa di acara OSIS, LDKS, Pramuka, yaa pokoknya di acara kayak begitu. Kadang bahkan pada saat sekolah juga mas, aku pernah.” (Subjek 3)

RESPON ORANG SEKITAR

Ketiga subjek memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai reaksi yang mereka terima dari keluarga dan lingkungan sosial terkait suatu tindakan atau perilaku tertentu (yang dapat disimpulkan sebagai tindakan yang tidak disetujui secara umum, seperti minum-minuman beralkohol). Hal ini dapat dibuktikan melalui jawaban para subjek, seperti:

“Kalo di keluarga itu di beberapa momen, agak sedikit ada gap ya, karena mungkin ya keluarga punya harapan”. (Subjek 1)

“Tapi keluarga jelas nggak suka. Apalagi kalo ayahku tau bisa habis aku hahaha kalau mereka tahu aku pulang dalam kondisi mabuk” (Subjek 2)

“Respon orang tua ya marah lah, jelas marah. Tapi nggak sampe memukul, nggak sampe main fisik”. (Subjek 3)

Adapun respon dari lingkungan masyarakat seperti tetangga dan teman, seperti:

“tapi kalo sama teman ya ngga ada, di lingkungan yang bukan minum pun, tahu saya minum biasa aja, apalagi di lingkungan yang minum, mereka bakal menerima aja”. (Subjek 1)

“Temen sih biasa aja, malah kadang ngajak”. (Subjek 2)

“Responnya si ya kaya umumnya tetangga saja sih, jadi banyak yang ngelapor ke orangtua”. (Subjek 3)

DAMPAK DARI MENGONSUMSI MINUMAN ALKOHOL

Ketiga subjek memberikan gambaran mengenai dampak konsumsi alkohol terhadap kehidupan akademik mereka. Secara umum, mereka sepakat bahwa konsumsi alkohol, terutama di waktu yang kurang tepat seperti menjelang hari kuliah, dapat mengganggu aktivitas belajar. Subjek 1 menyebutkan dampak yang bersifat sementara seperti kesulitan bangun pagi, mengantuk di kelas, dan penurunan konsentrasi. Subjek 2 mengungkapkan dampak yang lebih serius yaitu sering bolos kuliah dan mengabaikan akademik. Sementara itu, Subjek 3 berbagi pengalaman pribadi mengenai dampak kesehatan yang cukup parah akibat konsumsi alkohol berlebihan:

“ketika dampak akademik mungkin, ketika mengonsumsi alkohol di waktu yang kurang pas, mungkin di hari kuliah ya, itu pada akhirnya rata-rata minum itu pasti kan malem ya, jadi bangunnya kesiangan, jadi itupun agak mengganggu, tapi kalo yang signifikan si ngga ada ya, jadi ketika momennya ngga pas ya dampaknya itu tadi kesiangan, ngantuk di kelas, dll itu aja”. (Subjek 1)

“Aku jadi sering bolos kelas, dan susah konsentrasi waktu belajar. kalo aku liat selama ini ya kayak aku malah jadinya nyepelein akademiku jatuhnya” (Subjek 2)

Bahkan ada juga yang berdampak pada kesehatannya, seperti:

“waktu itu waktu selesai KKN saya dan 3 teman-teman saya mengonsumsi alkohol dan akhirnya masuk rumah sakit. Kita rawat inap sekitar 1 bulanan, didiagnosis Gerd waktu itu. Ya kayak asam lambung. Parah memang, akut terus berat badan yang lebih dari 50 turun jadi 49” (Subjek 3)

RESPON SUBJEK PADA PANDANGAN LINGKUNGAN TERHADAP DIRINYA

Dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwasannya subjek merespon pandangan lingkungan terhadap dirinya yang merupakan pecandu alkohol dengan berbagai macam reaksi, seperti:

“agak sungkan sih, soalnya saya sendiri berpikir kalo orang-orang nganggep saya orang nakal itu kalo orang yang ngga terlalu deket, tapi kalo sama orang yang deket ya biasa saja” (Subjek 1)

“sebenarnya ya sedikit gaenak juga karena ya kita tahu sendiri lah kalo itu bukan hal yang bener. Kadang gaenaknya tuh kalo dapat cap anak nakal sih. Tapi menurutku selagi ga bikin onar diluar dari hasil minum dan kita gabikin rugi orang itu cukup sih” (subjek 2)

“ya cuek saja mas, karna kan ya waktu itu pikiran anak muda ya, masih kelas 11 SMA. Pikiranku sampe sekarang sih sebenere, apa kata orang itu ya aku cuek saja. Nggak terlalu memikirkan, malah kalo dipikirin lama-lama kita yang stres sendiri denger omongan-omongan tetangga itu.” (Subjek 3)

Bahkan ada beberapa subjek yang sudah berhenti mengonsumsi alkohol namun masih saja memiliki pandangan buruk terhadap dirinya, namun subjek lebih memilih untuk mengabaikannya, seperti:

“Sejauh ini sih nggak ada ya mas, nggak ngefek juga apa kata orang-orang kepada saya. Mungkin orang-orang masih menganggap saya masih seorang peminum, saya

sih sudah bilang enggak lagi ya. Cuma kan mereka banyak yang nggak percaya, jadi ya saya sandingi dengan perilaku saya.” (Subjek 3).

Dari beberapa uraian respon subjek diatas, didapatkan pula efek positif dari respon lingkungannya untuk berhenti mengonsumsi alkohol, seperti :

“Tapi sejauh ini ya orang yang interaksi sama aku yang tahu soal itu gaada masalah sih ya malah kadang khususnya teman-teman kampus masih ngingetin aku buat stop ngelakuin hal itu. Teman ngingetin gitu itu malah ngerasa aku kayak didukung sih buat stop minum-minum itu” (subjek 2)

PEMBAHASAN

Penelitian mengenai persepsi norma pecandu alkohol di kalangan mahasiswa Universitas Islam mengungkap berbagai temuan penting yang relevan dengan fenomena ini. Waktu pertama kali mengonsumsi alkohol menunjukkan variasi usia yang signifikan, mulai dari usia sekolah dasar hingga SMA. Hal ini mencerminkan bahwa pengaruh sosial, terutama teman sebaya, mulai berdampak sejak dini. Subjek yang mulai mengonsumsi alkohol di usia SD cenderung berada dalam lingkungan yang kurang mendukung, menjadikan masa ini sebagai periode rentan terhadap pengaruh negatif. Sebaliknya, mereka yang mulai di usia lebih tua umumnya menghadapi tekanan sosial yang lebih besar seiring bertambahnya kompleksitas kehidupan remaja.

Motif utama konsumsi alkohol mencakup rasa ingin tahu, tekanan sosial, dan pelarian dari masalah pribadi seperti patah hati, kegagalan, atau stres akademik. Teman sebaya sering menjadi faktor pemicu pertama, di mana individu merasa terdorong untuk mencoba alkohol demi mendapatkan penerimaan dalam kelompok. Selain itu, alkohol juga digunakan sebagai bentuk mekanisme coping, meskipun tidak selalu sehat, untuk menghadapi tantangan emosional. Namun, penggunaan ini sering kali menjadi awal dari kebiasaan yang sulit dihentikan.

Perasaan setelah mengonsumsi alkohol meliputi euforia, kebanggaan, dan relaksasi. Pada awalnya, subjek merasa diterima dalam kelompok sosial dan mengalami pengurangan stres. Namun, perasaan lega ini dapat menjadi jebakan, di mana individu merasa bergantung pada konsumsi alkohol untuk mencapai kondisi tersebut, sehingga meningkatkan risiko kecanduan.

Frekuensi konsumsi alkohol di kalangan subjek sangat bervariasi, dari bulanan hingga mingguan, tergantung pada kondisi sosial dan lingkungan. Beberapa subjek menunjukkan penurunan konsumsi ketika mereka mulai menghadapi tanggung jawab yang lebih besar, seperti pekerjaan atau pendidikan, tetapi yang lain tetap mempertahankan kebiasaan mereka meskipun menyadari dampak negatifnya.

Respon lingkungan sekitar terhadap konsumsi alkohol berbeda-beda. Mayoritas keluarga menunjukkan respon negatif, seperti marah atau kecewa, tetapi jarang diiringi dengan tindakan tegas yang efektif. Lingkungan pertemanan, sebaliknya, cenderung permisif dan bahkan mendukung perilaku konsumsi. Subjek juga merasakan stigma dari dosen atau masyarakat umum, meskipun tidak ada pengawasan khusus terhadap perilaku mereka. Stigma ini sering kali membuat subjek merasa dinilai negatif oleh orang-orang di luar lingkaran sosial mereka.

Dampak konsumsi alkohol meluas pada berbagai aspek kehidupan, termasuk akademik dan kesehatan. Dalam bidang akademik, konsumsi alkohol menyebabkan kesiangn, kurang fokus, dan bahkan absen dari kelas. Sementara itu, dalam aspek kesehatan, beberapa subjek mengalami masalah serius seperti GERD akibat konsumsi

alkohol yang berlebihan. Efek negatif ini menunjukkan bahwa dampak alkohol tidak hanya terbatas pada perilaku, tetapi juga memengaruhi tanggung jawab dan kualitas hidup secara keseluruhan.

Respon subjek terhadap pandangan negatif lingkungan menunjukkan variasi yang menarik. Sebagian memilih mengabaikan stigma masyarakat, menganggapnya tidak relevan dengan kehidupan pribadi mereka. Di sisi lain, subjek yang memutuskan untuk berhenti mengonsumsi alkohol menghadapi tantangan besar dalam membangun kembali citra diri mereka di mata masyarakat, yang sering kali tetap menilai mereka berdasarkan perilaku masa lalu.

Penelitian ini menemukan bahwa Subjek yang mulai mengonsumsi alkohol sejak usia sekolah dasar biasanya terpapar lingkungan yang kurang kondusif, sehingga periode ini menjadi masa yang rentan terhadap dampak negatif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya, 2016) yang menyatakan bahwa remaja berpeluang 16,43 kali untuk menjadi pengonsumsi alkohol dilihat berdasarkan dari lingkungan. Sementara itu, mereka yang memulai di usia yang lebih dewasa cenderung dipengaruhi oleh tekanan sosial yang semakin meningkat seiring dengan kompleksitas kehidupan remaja.

Terkait dengan alasan konsumsi alkohol, Teman sebaya sering menjadi faktor pemicu pertama, di mana individu merasa terdorong untuk mencoba alkohol demi mendapatkan penerimaan dalam kelompok. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2018) menyatakan keinginan untuk diterima dalam kelompok teman sebaya mendorong remaja menyesuaikan diri dengan perilaku yang berlaku di lingkungan tersebut. Saat seorang remaja menjadi bagian dari kelompok sebaya, ia sering kali merasa terpaksa mengikuti perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam kelompok itu, termasuk kebiasaan mengonsumsi minuman keras.

Dalam aspek kesehatan beberapa subjek mengalami masalah serius seperti GERD akibat konsumsi alkohol yang berlebihan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Montovani et al., 2024) alkohol dapat menyebabkan kerusakan sawar mukosa lambung sehingga memungkinkan terjadinya difusi balik Hidrochloric Acid (HCL) yang mengakibatkan kerusakan jaringan pada lambung yang dapat menyebabkan sensasi mual. Pandangan pengonsumsi alkohol terhadap perilaku mereka, sebagian memilih mengabaikan stigma masyarakat, menganggapnya tidak relevan dengan kehidupan pribadi mereka. Berbeda dengan penelitian dilakukan oleh (Prasetyo et al., 2021) subjek ketika mendengar cemooh dari orang lain terkadang merasa tidak terima.

Berdasarkan penelitian terdahulu, masih belum ada yang membahas tentang bagaimana seorang mahasiswa pecandu alkohol yang memiliki tingkat religiusitas yang cukup memandang dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini akan membentuk sebuah norma subjektif tentang dirinya. Peneliti juga tertarik meneliti tentang pengetahuan serta dampak-dampak apa yang akan terjadi dalam kehidupan bermasyarakat pada mahasiswa pecandu alkohol yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi bertaraf islami, karena artikel yang membahas bagaimana pengalaman para pecandu alkohol khususnya mahasiswa perguruan tinggi berlatarbelakang islam masihlah sangat jarang ditemukan.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan meliputi pentingnya penguatan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif untuk mencegah perilaku konsumsi alkohol, khususnya di institusi berbasis agama. Program pencegahan, seperti edukasi dini tentang bahaya alkohol dan pembentukan kelompok dukungan bagi mahasiswa, dapat mengurangi angka kecanduan. Selain itu, penguatan peran keluarga dalam

pengawasan dan pembentukan nilai juga menjadi kunci dalam menangkal pengaruh negatif lingkungan sosial.

Penelitian ini memiliki kekurangan, seperti keterbatasan jumlah subjek yang hanya mencakup beberapa individu, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke populasi mahasiswa pecandu alkohol secara luas. Penelitian ini juga tidak membahas secara rinci faktor lain seperti peran institusi kampus dalam mengontrol atau memantau perilaku mahasiswa. Selain itu, studi ini lebih fokus pada aspek pengalaman individu, sehingga kurang mengeksplorasi hubungan kausal antara religiusitas dan konsumsi alkohol.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi alkohol di kalangan mahasiswa universitas Islam sering dimulai sejak usia muda, dipicu oleh ajakan teman, tekanan sosial, atau pelarian dari masalah. Sensasi lega dan santai setelah mengonsumsi alkohol sering memperkuat kebiasaan ini. Respon lingkungan bervariasi, dengan keluarga umumnya menunjukkan kekecewaan, sedangkan teman sebaya cenderung permisif. Dampak negatifnya meliputi gangguan kesehatan, seperti GERD, serta penurunan konsentrasi dan prestasi akademik. Meski menghadapi stigma masyarakat, beberapa subjek memilih mengabaikannya, sementara yang lain berusaha memperbaiki citra diri. Kesimpulan ini menekankan perlunya perhatian terhadap lingkungan, dukungan keluarga, dan kontrol diri untuk mengatasi perilaku tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada dosen pembimbing, teman-teman, serta keluarga yang telah memberikan bimbingan, dukungan, serta motivasi dalam penyusunan artikel penelitian ini.

KEPUSTAKAAN

- Aripin, a., syamdarniati, s., & safitri, r.p. (2020). Efektivitas Shalat Dhuha untuk Meningkatkan Self Control Remaja Pengguna Miras di Dusun Pinggir Lombok Tengah.
- Bock, E. W., Cochran, J. K., & Beeghley, L. (1987). Moral Messages: The Relative Influence of Denomination on the Religiosity-Alcohol Relationship. *The Sociological Quarterly*, 28(1), 89–103. <https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.1987.tb00284.x>
- Creswell. JW. (2015). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar, 383.
- Francis, J. M., Myers, B., Nkosi, S., Williams, P. P., Carney, T., Lombard, C., Nel, E., & Morojele, N. (2019). The prevalence of religiosity and association between religiosity and alcohol use, other drug use, and risky sexual behaviours among grade 8-10 learners in Western Cape, South Africa. *PLoS ONE*, 14(2), 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0211322>
- Lia Khikmatul Maula, A. Y. (2017). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan dan Adiksi Alkohol pada Remaja di Kabupaten Pati. *Public Health Perspective Journal*.

- Montovani, G. K. R., Bawling, N. S., & Salam, S. (2024). Hubungan Mengonsumsi Minuman Keras (Alkohol) Terhadap Resiko Nyeri Ulu Hati (Gerd) Pada Pemuda (Usia 19-25 Tahun) Di Kelurahan Maesa Unima Kecamatan Tondano Selatan. (Jikma) Jurnal Ilmiah Kesehatan Manado, 3(2), 144–150. <https://jurnal.jikma.net>
- Mudarrisa. (2014). Jurnal Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 95.
- Pahlevi, Z. S. P., Laksmiwati, H., & Satiningsih. (2024). Penerimaan Diri Perempuan Penyintas Pelecehan Seksual yang Disebabkan oleh Bentuk Tubuh Self-Acceptance of Woman Who are Survivors of Sexual Harassment due to Their Body Shape. Character Jurnal Penelitian Psikologi, 11(01), 574–586.
- Prasetyo, Y., Psikologi, P. S., Psikologi, F., & Surakarta, U. M. (2021). Konsep diri pecandu miras.
- Putra, D. (2018). Pengaruh rekan kerja Terhadap Perilaku Konsumsi Miras. Naskah Publikasi, 1–6.
- Safitri, r.p., istiana, d., & farhan, f. (2020). Penerapan Focus Group Discussion dengan Self Control pada Remaja Pengguna Minuman Keras Oplosan di Desa Monta Kabupaten Bima Tahun 2018.
- Wardhani, R. T., & Hadisiwi, P. (2021). Komunikasi kelompok remaja “ asikin aja ” pengonsumsi alkohol di jakarta (studi kasus komunikasi kelompok pada remaja di jakarta dalam pengonsumsi alkohol). 5(1), 80–92.
- Wells, G. M. (2010). The effect of religiosity and campus alcohol culture on collegiate alcohol consumption. Journal of American College Health, 58(4), 295–304. <https://doi.org/10.1080/07448480903380250>
- Wijaya, P. A. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Konsumsi Alkohol Pada Remaja Putra Di Desa Keramas Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar. Jurnal Dunia Kesehatan, 5(2), 15–23. <https://media.neliti.com/media/publications/76931-ID-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-tingginya.pdf>
- World Health Organization. (2023). The selection and use of essential medicines 2023: Executive summary of the report of the 24th WHO Exper. World Health Organization Technical Report Series, April.
- Zakaria Fikri Alfaqih. (2018). Perilaku Konsumsi Minuman Keras Pada Remaja. [Http://Repository.Unimus.Ac.Id](http://Repository.Unimus.Ac.Id)
- Asti, R., Lestari, P., Dyah, C., Andriani, A., Safitri, D. I., Octavia, D. N., Kurniawan, Y. T., Khotimah, H., & Rumpoko, D. (2022). Pemaknaan Diri pada Pecandu Alkohol. Seminar Nasional Psikologi, 2022(November), 156–164.